

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis narasi pada pada film *Mursala*, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi temuan penelitian “Analisis Naratif Budaya Batak dalam Film *Mursala*.”

*Pertama*, berdasarkan strukturnya. Dalam struktur narasi Tzevan Todorov yang membagi sebuah teks menjadi lima babak, peneliti menyimpulkan dari hasil analisis bahwa film ini menarasikan budaya Batak sebagai benang merah dari cerita. Budaya Batak yang dimaksud adalah mengenai hukum parna yakni adat istiadat silsilah pernikahan orang Batak dimana orang Batak yang memiliki marga berbeda tetapi masih dalam satu Parna (marga keturunan raja Naiambaton yang dilarang untuk saling menikahi).

Peneliti mengamati dari film ini bahwasanya budaya Batak dinarasikan sebagai konflik yang membangun cerita atau gangguan yang berdampak besar bagi tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung lain disekitarnya sehingga menyebabkan kekacauan. Babak sebelum dan setelahnya merupakan penyebab dan akibat dari budaya Batak yang menjadi

*Kedua*, berdasarkan unsurnya. Setelah menganalisis unsur narasi yaitu melalui cerita, alur dan durasi maka peneliti berhasil menemukan fenomena budaya Batak lainnya yang tersembunyi dibalik cerita. Budaya Batak di dalam film dinarasikan dalam waktu yang cukup panjang serta melewati setiap proses. Sehingga ketika melihat dari susunan cerita, plot serta dengan memperhitungkan durasi yang dikaitkan dengan narasi budaya Batak yang terdapat di dalam cerita dapat disimpulkan bahwa budaya Batak dinarasikan sebagai budaya yang konsisten dengan pelestariannya. Pada akhir cerita, budaya Batak dimenangkan dan menjadi prioritas dari semua kepentingan pribadi meskipun pada *scene* terakhir tidak dijelaskan Anggiat menikah dengan siapa.

*Ketiga*, berdasarkan karakternya dengan menggunakan analisis model aktan. Dari model aktan bisa ditentukan bahwa Anggiat diposisikan sebagai subjek yang membawa dan membentuk budaya Batak di dalam cerita karena porsi Anggiat pada posisi subjek lebih dominan daripada tokoh lainnya. Nilai-nilai yang terdapat pada diri Anggiat adalah cerminan dari nilai-nilai budaya Batak yang ditampilkan di dalam film.

Parna yang merupakan bentuk dari budaya Batak dan sebagai benang merah di dalam film *Mursala* menjadi penghambat bagi Anggiat dalam menepati keinginannya. Budaya batak dinarasikan sebagai konflik yang

*Keempat* melihat narasi budaya Batak dengan menggunakan analisis oposisi segi empat. Pada analisis oposisi segi empat peneliti menemukan fenomena mengenai fakta atau realitas nilai-nilai budaya Batak yang tersirat di dalam film *Mursala*. Nilai-nilai tersebut melekat pada pembawaan setiap karakter dan menjadi cerminan dari budaya Batak itu sendiri. Berdasarkan dari fenomena mengenai fakta atau realitas nilai-nilai budaya Batak yang dijelaskan di atas, peneliti menemukan sebuah kecenderungan dimana terdapat nilai yang lebih dominan pada penggambaran budaya Batak di dalam film *Mursala* yaitu, “tradisionalitas” dan “moderenitas” sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya Batak digambarkan lebih dari satu sudut pandang. Pada tokoh utama yakni Anggiat mendapati posisi VI (“tradisionalitas + Moderenitas”). Sedangkan tokoh pendukung lainnya menduduki posisi VII (“tradisionalitas + tidak moderenitas”), VI (“tradisionalitas + moderenitas”) dan V (tidak moderenitas+tidak tradisionalitas).

Dari hasil analisis oposisi segi empat ini dapat disimpulkan bahwa Dalam film ini di tunjukkan bahwasanya pemahaman mengenai nilai-nilai budaya Batak yang terdapat pada orang Batak yang lama tinggal dan menetap di daerah Tapanuli tengah (desa) berbeda dengan orang Batak yang sudah lama hidup di kota.

Meneliti dengan menggunakan analisis naratif di dalam film *Mursala* dapat melihat fenomena mengenai budaya Batak yang digambarkan oleh pembuat film. Viva Westi mencoba menarasikan budaya Batak dalam film sesuai dengan budaya Batak yang ada dan dipercaya pada masyarakat Batak

pada umumnya namun dalam film ini Viva Westi juga menunjukkan kontroversi berdasarkan realitas di masyarakat yang tidak setuju dengan aturan budaya Batak tersebut.

Menjawab dari latar belakang penelitian ini yang ingin melihat bentuk dari budaya Batak dalam film *Mursala* yang dicekal oleh pengurus pusat Majelis Budaya Pesisir dan Pariwisata Sibolga (MBPPS) Tapanuli Tengah, peneliti tidak menemukan adanya permasalahan yang menjelaskan bahwa film ini mengklaim pulau Mursala sebagai milik Raja Bonaran Situmeang seperti yang di sampaikan oleh MBPPS.

## B. Saran

Setelah menganalisis narasi adat budaya Batak dalam film *Mursala* dan menempatkannya dalam kerangka kajian ilmiah, peneliti perlu menyertakan saran yang perlu diperhatikan.

*Pertama*, peneliti berharap penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian lainnya, baik menyangkut tema yang sama maupun dengan metode pendekatan yang sama, tetapi dengan objek kajian yang berbeda dari penelitian ini. Atau penelitian dengan tema yang sama tetapi dengan metode pendekatan yang berbeda. Hal ini dalam rangka menyelami adat budaya Batak secara lebih komprehensif yang tampil dalam media film maupun media-media lainnya.

Misalnya pada metodologi ekonomi politik, karena setelah dianalisis ternyata di dalam film *Mursala* banyak terdapat unsur-unsur promosi baik mengenai *brand* maupun promosi pariwisata. Beberapa adegan di dalam film

*Mursala* sengaja memunculkan *brand* seperti bank Mandiri dan Telkomsel baik secara visual maupun dialog, hal ini sengaja dimaksudkan untuk promosi. Pertimbangan kedua adalah dimana bupati Tapanuli Tengah dan produser ikut bermain di film *Mursala*. Dan pertimbangan ketiga adalah mengenai isu pencekalan film *Mursala*, apakah benar isu ini diangkat hanya untuk menjadikan strategi promosi film *Mursala* itu sendiri.

Penelitian selanjutnya juga bisa dengan meneliti film-film bertema budaya Batak dan masyarakat Batak dari setiap tahunnya baik sebelum reformasi maupun setelah, karena fenomena mengenai budaya Batak di dalam film akan berbeda sesuai dengan perkembangan jaman disetiap tahunnya.

*Kedua*, film sebagai media komunikasi massa hanyalah salah satu alat untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan dan kebudayaan. Oleh karena itu, masyarakat sebagai audiens dari produk film hendaknya bersikap kritis dan antisipatif. Sebab, setiap media seperti halnya film pastilah menyimpan kepentingan-kepentingan dan ideologi yang berada di balik setiap produksi film, baik itu kepentingan ekonomi, politik, maupun propaganda-propaganda lainnya yang bertujuan untuk mempengaruhi kesadaran audiens.

*Ketiga*, penulis ingin mengaplikasikan penelitian ini kepada masyarakat luas sehingga penelitian ini tidak hanya menjadi arsip yang disimpan di dalam kampus. Oleh karena itu, peneliti ingin penelitian ini dijadikan buku dengan harapan msyaraka luas juga bisa menyerap hasil dari penelitian ini dan menjadi lebih kritis dalam mengamati realitas yang terdapat dalam media serta membedakan dengan realitas yang sebenarnya, terutama

dalam konteks memahami budaya Batak. Peneliti berharap dengan diadakannya penelitian ini menjadi sebuah buku, maka stereotype mengenai budaya Batak yang selama ini dikonstruksi oleh media massa dapat